

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sektor perkebunan Indonesia. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, industri kelapa sawit berkembang secara signifikan dengan sistem pengelolaan yang melibatkan perkebunan rakyat, BUMN, dan perusahaan swasta. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) pada publikasi Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023, kelapa sawit telah menjadi komoditas penting yang berpengaruh terhadap aktivitas pertanian sekaligus perekonomian nasional. Selain menghasilkan produk utama di subsektor perkebunan, kelapa sawit juga memberikan dampak ekonomi dari peningkatan produksi, perluasan areal tanam, dan kegiatan perdagangan yang berkaitan dengan komoditas ini.

Tingkat efisiensi produksi yang tinggi menempatkan Indonesia pada posisi teratas dalam industri kelapa sawit dunia. Berdasarkan Sekretariat Jenderal (2024), komoditas ini dihasilkan dari areal seluas 16,83 juta hektar dengan total output mencapai 46,82 juta ton pada tahun 2022. Distribusi wilayah penghasil tersebar luas di Pulau Kalimantan dan Sumatera, yang mana Pulau Sumatera secara khusus terbukti menjadi kontributor utama bagi volume produksi nasional.

Pertumbuhan industri kelapa sawit berdampak signifikan terhadap percepatan ekonomi daerah melalui pembukaan kesempatan kerja dan perluasan akses bisnis. Penciptaan lapangan usaha ini memberi kemanfaatan yang dapat dijangkau oleh penduduk di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Menurut BPDP (2025), komoditas ini menempati posisi kunci sebagai penopang finansial masyarakat. Akibatnya, volume output kelapa sawit tidak sekadar mengukur efisiensi operasional sektor perkebunan, melainkan juga berkorelasi langsung dengan tingkat kesejahteraan ekonomi warga di sekitar areal perkebunan.

Tingkat output kelapa sawit sangat bergantung pada serangkaian elemen manajerial perkebunan, seperti luas areal, alokasi tenaga kerja, aplikasi pemupukan, mutu benih, usia tanaman, serta efektivitas teknik budidaya (Fevriera dan Devi, 2023). Dari sekian banyak variabel tersebut, menurut Ikhwan dan Aryanti (2018), menegaskan bahwa ketersediaan lahan dan jumlah tenaga kerja memegang peranan paling krusial dalam memprediksi volume produksi. Dengan demikian, kedua faktor utama ini menjadi determinan kunci dalam keberhasilan operasional perkebunan.

Pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Pulau Sumatera didukung oleh potensi wilayah yang sangat luas dan strategis (Aswarman, 2018). Atas dasar potensi tersebut, kawasan ini secara konsisten menjadi salah satu penyumbang terbesar bagi total produksi kelapa sawit di tingkat nasional. Perubahan luas areal tanam dan jumlah produksi menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh faktor luas lahan, produktivitas tanaman, serta sistem pengelolaan perkebunan.

Tabel 1. 1. Produksi Kelapa Sawit (Ribuan Ton), di Sumatera Tahun 2024

No	Provinsi	Produksi Kelapa Sawit (Ribuan Ton)	Persentase (%)
1	Aceh	1.060,53	4%
2	Sumatera Utara	5.057,15	20%
3	Sumatera Barat	1.403,40	5%
4	Riau	9.367,60	36%
5	Jambi	2.233,23	9%
6	Sumatera Selatan	3.951,37	15%
7	Bengkulu	1.305,76	5%
8	Lampung	459,74	2%
9	Kep. Bangka Belitung	888,92	3%
10	Kep. Riau	23,55	0%
Total		25.751,25	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

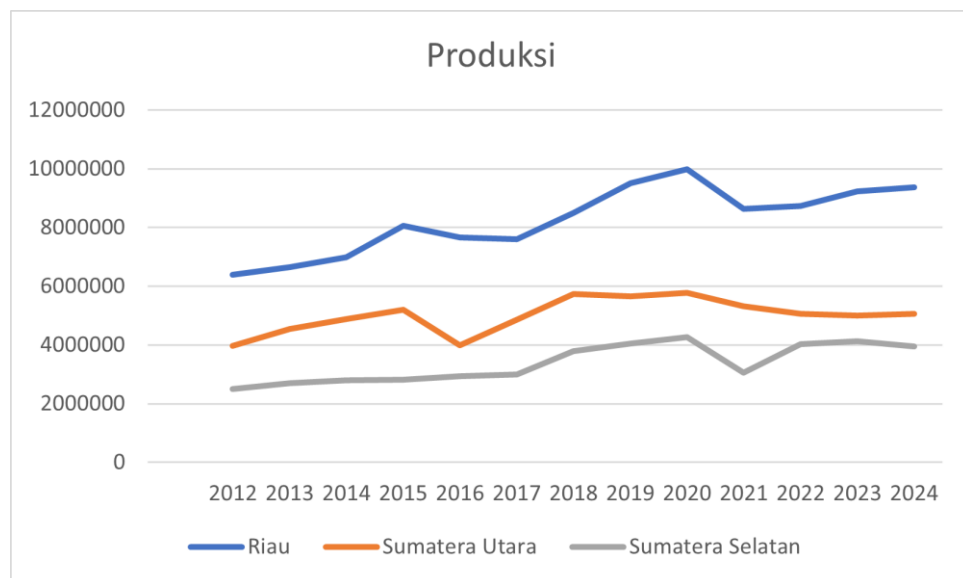
Berdasarkan data pada tabel, terdapat perbedaan tingkat produksi kelapa sawit antarprovinsi. Riau menunjukkan produksi tertinggi, diikuti Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Sementara Bengkulu, Aceh, Jambi, dan Sumatera Barat termasuk dalam tingkat produksi menengah. Dan kepulauan

riau memiliki produksi paling rendah. Atas dasar perbedaan tersebut yang menjadi landasan bagi penelitian untuk memfokuskan kajian pada tiga provinsi dengan capaian produksi tertinggi selama rentang tahun 2012–2024.

Tabel 1. 2. Produksi Kelapa Sawit (Ribu Ton) Tahun 2012-2024

Tahun	Provinsi		
	Riau	Sumatera Utara	Sumatera Selatan
2012	6.384,54	3.975,43	2.492,90
2013	6.647,00	4.549,20	2.690,62
2014	6.993,20	4.870,20	2.791,80
2015	8.059,80	5.193,10	2.821,90
2016	7.668,10	3.983,70	2.929,50
2017	7.591,20	4.852,00	2.987,00
2018	8.496,00	5.737,30	3.793,60
2019	9.512,90	5.647,30	4.049,20
2020	9.984,30	5.776,80	4.267,00
2021	8.629,10	5.310,90	3.062,40
2022	8.739,10	5.051,50	4.019,00
2023	9.222,47	5.006,54	4.130,20
2024	9.367,60	5.057,15	3.951,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 1. Grafik Produksi Kelapa Sawit 2012-2024

Grafik produksi menunjukkan pola yang berfluktuasi, namun secara keseluruhan mengalami peningkatan pada akhir periode. Dari 2016-2021,

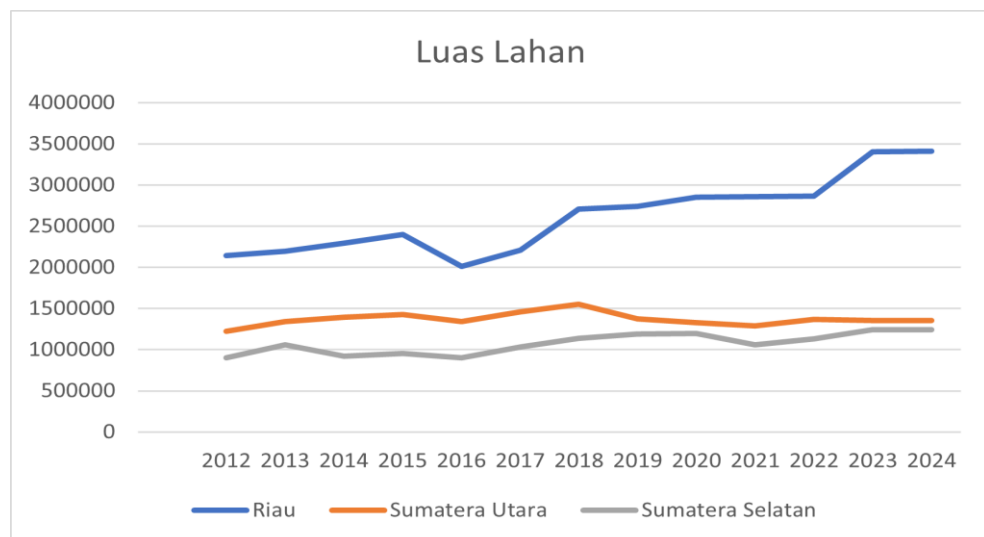
produksi mengalami penurunan sebelum kembali meningkat pada tahun berikutnya.

Besarnya hasil produksi juga sangat bergantung pada luas area perkebunan. Semakin luas areal perkebunan yang di manfaatkan, semakin besar pula potensi peningkatan hasil produksi.

Tabel 1. 3. Luas Perkebunan Kelapa Sawit (Ribuan Hektar) Tahun 2012-2024

Tahun	Provinsi		
	Riau	Sumatera Utara	Sumatera Selatan
2012	2.139,82	1.222,91	898,16
2013	2.193,72	1.340,35	1.060,57
2014	2.290,70	1.396,30	923,00
2015	2.400,90	1.427,00	952,10
2016	2.013,10	1.342,60	901,70
2017	2.209,60	1.461,20	1.032,80
2018	2.706,90	1.551,60	1.137,60
2019	2.741,50	1.373,30	1.191,40
2020	2.853,80	1.325,10	1.198,00
2021	2.860,80	1.285,80	1.058,60
2022	2.868,10	1.370,40	1.134,20
2023	3.401,61	1.352,23	1.241,09
2024	3.408,68	1.357,23	1.239,77

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 2. Grafik Luas Lahan di Perkebunan Kelapa Sawit 2012-2024

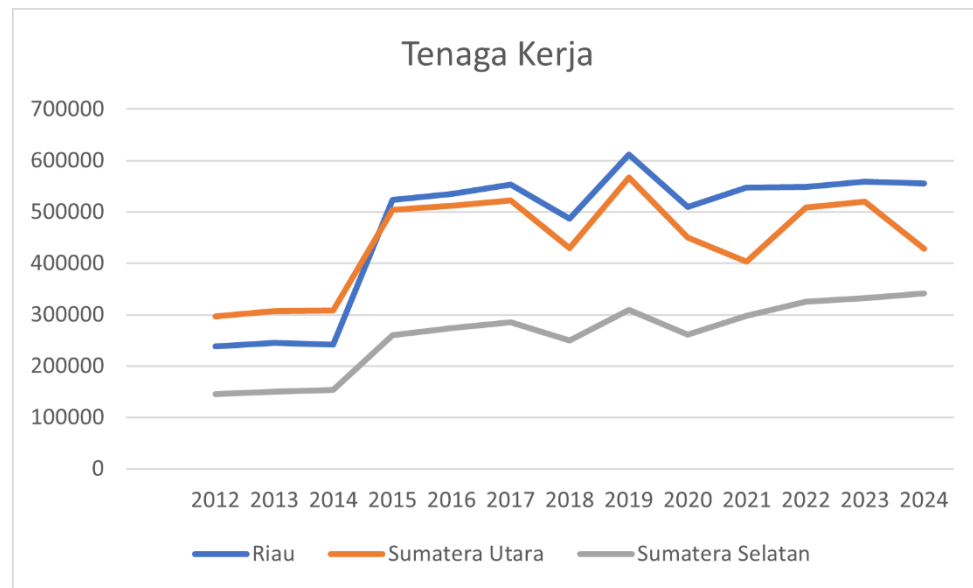
Pada grafik luas lahan menunjukkan adanya pergerakan arah bertambah dari tahun 2012-2024. Provinsi Riau terlihat konsisten yang memiliki areal terluas, selanjutnya diikuti Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan yang berada di posisi paling rendah. Diawal periode terjadi sedikit penurunan, secara keseluruhan tetap mengarah pada peningkatan sampai tahun 2024.

Tenaga kerja juga menjadi faktor lainnya dalam operasional perkebunan. Peran tenaga kerja seperti pemeliharaan, panen, sampai pengolahan hasil.

Tabel 1. 4. Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2012-2024

Tahun	Provinsi		
	Riau	Sumatera Utara	Sumatera Selatan
2012	238.309	296.289	145.573
2013	245.231	307.450	150.113
2014	241.347	307.607	153.087
2015	523.187	504.522	260.495
2016	534.827	511.573	274.219
2017	553.301	522.483	284.867
2018	486.467	430.065	249.984
2019	611.436	566.631	309.467
2020	509.206	450.167	261.668
2021	548.005	403.007	297.556
2022	548.244	508.647	325.778
2023	559.242	519.51	332.281
2024	556.098	428.06	341.291

Sumber: Ditjenbun (2019), Ditjenbun (2019), Ditjenbun (2020), Ditjenbun (2023), Ditjenbun (2025)



Gambar 1. 3. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Kelapa Sawit 2012-2024

Perkembangan jumlah tenaga kerja menunjukkan pola yang lebih fluktuatif dibandingkan luas lahan dan produksi. Pada beberapa tahun terjadi penurunan jumlah tenaga kerja, sedangkan pada tahun lainnya kembali mengalami peningkatan. Jumlah tenaga kerja terbesar ada di Riau.

Meski sempat mengalami dinamika yang naik-turun, tren produksi kelapa sawit, luas lahan, serta jumlah tenaga kerja di Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Penambahan luas area perkebunan biasanya sejalan dengan kenaikan produksi, walaupun pertumbuhan tenaga kerja tidak selalu berbanding lurus dengan hasil produksi. Atas dasar kecenderungan ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap tingkat produksi kelapa sawit di Pulau Sumatera selama rentang tahun 2012–2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Sumatera, baik secara parsial dan simultan?

2. Model estimasi data panel manakah yang paling tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Sumatera, baik secara parsial dan simultan.
2. Mengetahui model estimasi data panel yang paling tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Sumatera.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademis guna meraih gelar Sarjana Pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Melalui kajian empiris ini, penulis berkesempatan mengaplikasikan serta memperdalam pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama masa studi ke dalam konteks penelitian. Selain itu, kegiatan ini menjadi alat penguatan integrasi antara konsep keilmuan dan praktik lapangan.

2. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, gambaran komprehensif mengenai berbagai faktor penentu produksi kelapa sawit diharapkan dapat terpetakan dengan baik. Temuan dari studi ini diinginkan mampu menegaskan krusialnya tata kelola faktor produksi secara presisi demi mengoptimalkan hasil panen. Pemahaman tersebut menjadi krusial sebagai pijakan dalam merumuskan strategi peningkatan output perkebunan.